

BAB III

PENDEKATAN PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan deskripsi permasalahan yang terdapat dalam subjek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian *classroom action research (CAR)* atau biasa disebut sebagai pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) pada saat ini mulai banyak dilakukan oleh guru-guru di sekolah, sebagai bagian tindak lanjut dari rencana pemerintah dalam rangka mengupayakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 11) ‘penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau sesuatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan’.

Rapoport dalam Wiriaatmadja (2005: 11-12) ‘mengartikan PTK untuk membantu seseorang, dalam mengatasi secara praktis permasalahan yang dihadapi dalam keadaan mendesak dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama’.

Seperti yang diungkapkan Hopkins dan Rapoport, Ebbut dalam Wiriaatmadja (2005: 12) mengemukakan PTK sebagai kajian sistematis, dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh satu atau sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Pernyataan tersebut, senada dengan pendapat Elliot dalam Supriatna (2007: 191), ‘bahwa PTK merupakan sebuah kajian situasi sosial yang menyangkut pembelajaran dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran serta melakukan tindakan dari dalam’.

Berdasarkan penjelasan di atas, Wiriaatmadja (2005: 13) mengungkapkan bahwa “PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat menguji suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu”.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Supriatna (2007: 190) bahwa “PTK dapat didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru secara individual atau kelompok terhadap masalah pembelajaran yang dihadapinya guna memecahkan masalah tersebut atau menghasilkan pendekatan dan prosedur tertentu yang paling cocok dengan cara dia mengajar, cara siswa belajar, dan kultur yang berlaku di lingkungan setempat”. Di samping itu, karakteristik PTK menurut Sukardi (2004: 211) adalah sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam PTK, masalah yang harus dipecahkan selalu berangkat dari persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru dalam kelas. Berdasarkan pernyataan inilah, maka peneliti mempunyai keyakinan bahwa untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam subjek penelitian, pendekatan yang cocok dan tepat dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penjelasan di atas dikuatkan oleh pernyataan Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 25) yang mengungkapkan bahwa ‘PTK bersifat emansipatoris dan membebaskan (*liberating*), karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen, meneliti dan

menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*'. Dalam penggunaan PTK ini, diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran pada subjek penelitian dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat lebih professional, termasuk tujuan mengonstruksi pemahaman siswa pada subjek penelitian dapat dicapai seperti yang diharapkan.

3.2 Lokasi dan Subyek Penelitian

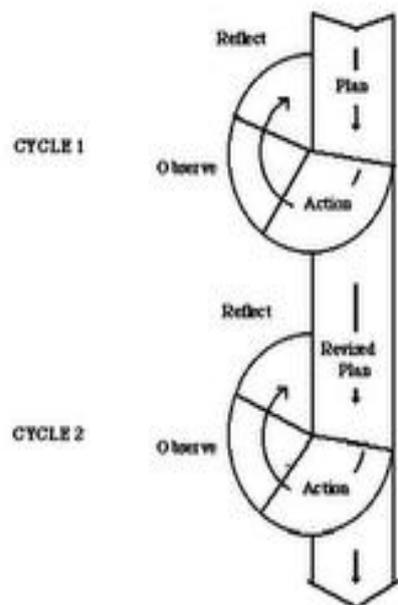
Peneliti melakukan penelitian di SMA Puragabaya Bandung sebagai tempat Program Latihan Profesi (PLP). Sekolah ini terletak di JL. H. Yasin, terusan Pasteur. Peneliti menjadikan SMA Puragabaya Bandung ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan permasalahan yang ditemukan hampir sama dengan SMA Negeri 19 Bandung, sebagai lokasi penelitian sebelumnya. Secara subjektif, peneliti menetapkan penelitian di sekolah ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan.

Pra-penelitian yang dilakukan hingga empat kali itu, ditambah pengamatan setiap jadwal belajar sejarah, ditetapkan kelas XII IPS 2 sebagai subyek penelitian. Berdasarkan alasan, di kelas ini ditemukan permasalahan yang unik berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Siswa nampak kurang antusias saat pembelajaran dilakukan hanya dengan buku teks. Namun terlihat antusiasme yang berbeda, saat siswa diberikan tugas yang berhubungan dengan pembuatan cerita pendek (Cerpen) tentang kisah sehari-harinya. Berdasarkan fakta inilah, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembangkit antusiasme siswa sebagai upaya mengonstruksi pemahaman kesejarahan.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam PTK ini mengacu kepada desain penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh Sukmadinata (2005: 145), Kemmis dan Taggart mengembangkan bagan spiral penelitian tindakan yang diperkenalkan juga oleh Kurt Lewin. Perbedaannya, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) pada desain Kurt Lewin dijadikan sebagai satu kesatuan. Untuk lebih jelasnya mengenai pendekatan Kemmis dan Taggart, dapat dilihat gambar 3.1 di bawah ini:



Pendekatan Spiral dari Kemmis dan Taggart
(1988)
(Dikutip dari Wiriaatmadja. 2009: 66)

Berdasarkan gambar di atas, terdapat empat aspek pokok dalam PTK, seperti yang dikatakan oleh Sukardi (2004: 212-213) “bahwa dalam penelitian tindakan penelitian tersebut secara garis besar, ada empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya”. Empat langkah tersebut dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

Perencanaan (*Planning*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan atau memperbaiki apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan ini, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Rencana tindakan disusun secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif antara peneliti dan kolaborator atau mitra dengan ceta melakukan kesepakatan bersama mengenai fokus observasi meliputi: alat pengumpul data berupa lembar observasi, pendekatan observasi, sampai pada alternatif tindakan, dan analisis data. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan, yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap tindakan. Perencanaan dalam penelitian dipaparkan seperti di bawah ini:

- a. Memastikan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian
- b. Melakukan observasi pra-penelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian.
- c. Meminta kesediaan guru untuk menjadi kolaborator peneliti dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- d. Menyusun kesepakatan dengan mitra penelitian mengenai waktu penelitian.
- e. Mendiskusikan langkah-langkah pendekatan pembelajaran sastra sejarah yang akan diterapkan dalam penelitian.
- f. Menyusun rencana pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran dalam penelitian.
- g. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat konstruksi pemahaman siswa.
- h. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan mitra penelitian.
- i. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan mitra penelitian.
- j. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian

Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan penerapan dari berbagai rencana yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Tindakan merupakan kegiatan inti dalam penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah terhadap pembelajaran siswa kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung untuk mengonstruksi pemahaman siswa. Tahapan tindakan ini dipaparkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan.
- b. Mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Mengamati secara teliti proses belajar untuk melihat perubahan pemahaman siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam pembelajaran.
- d. Menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat sebagai alat observasi, untuk melihat dan merekam atau mencatat aktivitas siswa ketika penerapan pola pembelajaran dalam proses pembelajaran..
- e. Melakukan diskusi balikan dengan guru kolaborator atau mitra penelitian.
- f. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- g. Melaksanakan pengolahan data.

Pengamatan (*Observation*)

Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. pengamatan dalam penelitian berfungsi untuk mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada siswa. Hasil observasi merupakan dasar refleksi bagi tindakan yang telah

dilakukan dan bagi penyusunan tindakan selanjutnya. Pada tahap ini mitra penelitian mengumpulkan berbagai informasi di kelas dari mulai aktivitas siswa sampai pada aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan. Di bawah ini deskripsi observasi dalam penelitian ini:

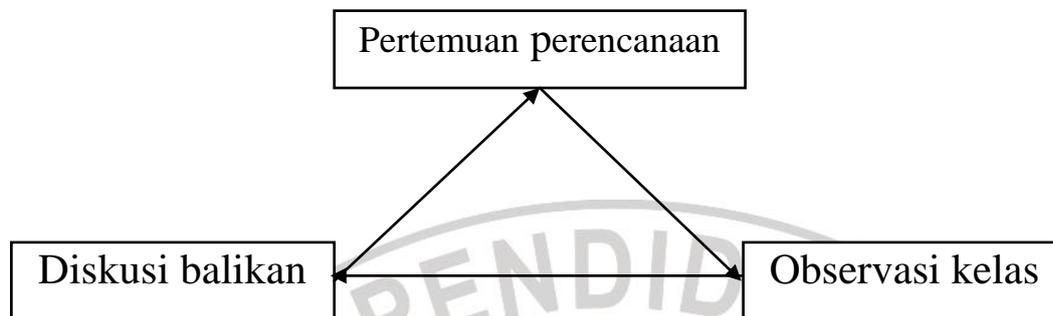
- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
- b. Pengamatan mengenai kesesuaian penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dengan pokok bahasan yang berlangsung.
- c. Pengamatan kesesuaian penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
- d. Mengamati kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.
- e. Mengamati perubahan konstruksi pemahaman siswa dalam penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan setelah tahap tindakan dan observasi dilakukan. Pada tahap ini guru dan mitra penelitian melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan, sebagai langkah perbaikan pada tindakan selanjutnya. Hasil refleksi dianalisis kembali oleh pihak yang berperan sebagai peneliti agar hasil dari refleksi yang akan diterapkan pada tindakan selanjutnya dapat menjadi lebih valid. Di samping itu, langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, masalah, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Refleksi penelitian dijelaskan di bawah ini:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Merujuk kepada pendapat Wiraatmadja (2005:106), proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tiga langkah pokok secara siklus, yaitu terlihat pada bagan 3.1 berikut:



Bagan 3.1 siklus proses pelaksanaan tindakan
(Rochiati Wiriaatmadja, 2005: 106)

Berdasarkan bagan di atas, maka tiga langkah proses pelaksanaan tindakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan antara peneliti dan guru kolabolator mengenai topik kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama. Fokus observasi tersebut terdiri atas aspek-aspek di bawah ini:
 - a. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung.
 - b. Pokok bahasan sesuai untuk diterapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.
 - c. Konstruksi pemahaman siswa selama proses pembelajaran.
 - d. Kendala-kendala yang di hadapi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah.
 - e. Upaya-upaya yang harus dilakukan peneliti dan guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.
2. Praktek observasi yaitu peneliti atau guru yang bertindak sebagai observer mengamati proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala yang muncul ketika menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung.

3. Diskusi balikan terhadap hasil observasi dilakukan oleh observer dan pelaksana tindakan, kemudian hasilnya direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari pelaksanaan PTK harus sesuai agar dapat diolah menjadi hasil karya yang ilmiah. Seperti yang diungkapkan Margono (2004: 158) “bahwa penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melaksanakan PTK, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumenter”. Berikut ini penjelasan mengenai teknik pengumpulan data tersebut, di antaranya:

1. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2005: 216), “wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual”. Hopkins (1993) mengemukakan ‘wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa’ (Wiriaatmadja, 2005: 117).

Wawancara dilakukan peneliti sebagai langkah pertama dalam pra-penelitian untuk mendapatkan informasi dari guru mengenai sistem pembelajaran di sekolah dan pengaruhnya terhadap konstruksi pemahaman siswa kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya Bandung. Di samping itu, wawancara juga dilakukan peneliti ketika penelitian untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa mengenai tanggapannya setelah diterapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah dalam pembelajaran di kelas XII IPS 2 SMA Puragabaya

Bandung. Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara berupa lembar pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan alur wawancara dan mendapatkan data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya (Sukmadinata, 2005:220). Menurut Margono (2004:158), “observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami”.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam PTK ini, adalah observasi terbuka. Hopkins (1993) menjelaskan yang disebut ‘observasi terbuka ialah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas, pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas’ (Wiriaatmadja, 2005: 110). Pemilihan observasi terbuka dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang utuh dan valid, selain itu observasi akan berjalan dengan efektif, karena peneliti dan guru dapat berbagi peran sebagai observer dan pelaksana tindakan. Fokus observasi terbuka ini yaitu pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah. Hasil observasi yang berupa lembar panduan observasi kemudian dibahas oleh observer dengan guru dalam sebuah diskusi balikan, dan hasil diskusi balikan tersebut dijadikan sebagai refleksi untuk tindakan berikutnya.

3. Studi Dokumenter

Dokumentasi tidak dapat terlepas dalam penelitian, karena berperan penting dalam mengumpulkan data-data primer dalam penelitian. Menurut Sukmadinata (2005:221-222), “studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah”. Selain itu, Suharsimi mengungkapkan bahwa “teknik dokumentasi yaitu suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, daftar nilai, buku, surat kabar, daftar absensi siswa, dan yang lainnya” (Suharsimi. 2002: 206). Sejalan dengan pendapat Margono (2004:181) yang menuturkan bahwa “studi dokumenter atau teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.

“Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu dalam, mengumpulkan data penelitian, yang kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas. Misalnya: silabus dan rencana pembelajaran, laporan diskusi, berbagai macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh esai yang di tulis siswa” (Wiriaatmadja. 2005:121). Dokumen-dokumen yang hendak dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang akan digunakan dalam pendekatan pembelajaran sastra sejarah.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen atau perangkat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan dalam melakukan PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada pra penelitian maupun selama pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran sejarah dengan penerapan pendekatan pembelajaran sastra sejarah. Data yang ingin diperoleh adalah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa secara langsung pada saat pembelajaran sejarah berlangsung, serta pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.

2. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara disusun dengan tujuan sebagai skenario untuk melaksanakan wawancara agar lebih terarah. Lembar pedoman wawancara berisikan perangkat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban dari siswa dan guru dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Wawancara ini digunakan untuk mengukur sikap dan tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran sastra sejarah yang diterapkan guru. Di samping itu, juga untuk mendapatkan tanggapan dari guru mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sastra sejarah di kelas.

3. Cerpen Sejarah

Instrumen yang terakhir adalah lembar cerpen sejarah yang akan digunakan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, cerpen sejarah dapat dikatakan sebagai LKS siswa, meskipun lembar kerja tersebut dikerjakan tidak secara tulisan, namun lisan dalam proses belajar. Secara operasional, digunakannya Cerpen sejarah akan lebih

memudahkan siswa untuk mengaitkan peristiwa kehidupan siswa dengan isi Cerpen, dibandingkan esai sejarah yang lebih bersifat berpikir mendalam. Terlepas dari hal itu, dalam Cerpen sejarah, ada pertanyaan-pertanyaan kritis yang diharapkan mampu mengajak siswa untuk berpikir lebih dalam.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Tahapan selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data berdasarkan instrument yang digunakan dalam PTK ini adalah melakukan pengolahan data.

Pengolahan data yang dilakukan secara kualitatif dimaksudkan untuk mengolah data yang bersifat non-statistik, seperti data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan diskusi balikan. Di bawah ini akan diuraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengolahan data secara kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Validasi Data

Tahapan validasi data dilakukan untuk membantu peneliti agar mengetahui keabsahan data yang diolah. Hal ini dikarenakan penelitian ilmiah memerlukan suatu data yang absah dan dapat dipertanggungjawabkan. Merujuk pada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:168-170), maka langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan validasi data diantaranya:

- i. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkonfirmasi data keseluruhan tindakan yang diperoleh kepada guru dan siswa sebagai sumber data.

- ii. *Expert opinion* yaitu meminta nasehat dari pakar atau ahli. Pada penelitian tindakan kelas ini, *expert opinion* dilakukan dengan meminta saran dan nasehat dari dosen pembimbing.

2. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah terakhir dalam PTK ini yang dilakukan berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 186), bahwa interpretasi data dalam PTK merupakan kegiatan yang mencakup penyesuaian hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Dalam interpretasi data, peneliti harus cermat dalam memilih landasan teoritis yang dijadikan acuan, sehingga penyesuaian antara hasil pengolahan data dengan kajian teori menjadi sinkron.